

Research Article

Signifikasi Pendidikan Agama Islam Untuk Pembudayaan Keagamaan Bagi Anggota Polres Kabupaten Indramayu

Wawan Wahyudin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, wawanwahyudin21086030052@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Wawan Wahyudin. 2024. "Signifikasi Pendidikan Agama Islam Untuk Pembudayaan Keagamaan Bagi Anggota Polres Kabupaten Indramayu". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):507-23. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.884.

Abstract: Internalizing good religious habits is everyone's hope in carrying out daily activities. Everyday life that is based on good intentions is the same as having the value of worship. As stated in this research, it seeks to find out about the importance of cultivating Islamic religious education for members of the Indramayu Police. This study aims to determine; 1) Analyzing the religious knowledge of the Indramayu Police Department members, 2) Analyzing the efforts to carry out religious empowerment for the Indramayu Police Department members, 3) Analyzing the results of religious acculturation for the Resort Police members. The method in this research uses a qualitative descriptive method. Data was obtained using observation, interviews and documentation methods. The results of the research obtained: Islamic religious education at the Indramayu Police Station is contained in the activities of reading the Al-Qur'an, Tahlilan and public recitations which are carried out on a scheduled basis. All of these activities were accepted as significant in cultivating religion at the Indramayu Police Station. The problems that arise in the implementation of the significance of Islamic religious education for religious acculturation for members of the Indramayu Regency Police are: 1) lack of motivation from the members, 2) difficulty dividing time with the duties carried out by the leadership to protect and protect the community, 3) lack of communication between the study manager and all members. The efforts to minimize this problem are: 1) providing good motivation by setting an example from the leaders. 2) manage time well and adjust to the schedule, 3) communicate with the leadership and the leadership coordinates with the recitation manager. The effectiveness and significance of Islamic Religious Education for religious cultivation for members of the Indramayu Police is very effective so that members' daily lives are worth worship starting with good intentions.

Keywords: Significance of Islamic Religious Education, Religious Cultivation, Indramayu Police Members

Abstrak: Internalisasi kebiasaan beragama yang baik adalah harapan setiap orang dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Keseharian yang di dasari dengan niat yang baik sama saja dengan bernilai ibadah. Sebagaimana tertuang dalam penelitian ini yang mencari tahu tentang pentingnya pembudayaan

pendidikan Agama Islam bagi anggota Polres Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Menganalisa bagaimana pengetahuan keagamaan para anggota Polres Indramayu, 2) Menganalisa bagaimana upaya melakukan pemberdayaan keagamaan untuk para anggota Polres Indramayu, 3) Menganalisa bagaimana hasil pembudayaan keagamaan bagi para anggota Polres. Metode dalam penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian memperoleh: Pendidikan Agama Islam di Polres Indramayu tertuang dalam kegiatan-kegiatan membaca Al-Qur'an, Tahlilan, dan Pengajian umum yang dilaksanakan terjadwal. Kesemua kegiatan itu diterima sebagai hal yang signifikan dalam membudayakan keagamaan di Polres Indramayu. Masalah yang muncul dalam pelaksanaan signifikansi pendidikan agama Islam untuk pembudayaan keagamaan bagi anggota Polres Kabupaten Indramayu adalah: 1) motivasi yang kurang dari para anggota, 2) susah membagi waktu dengan tugas yang diemban dari pimpinan untuk menjaga dan mengayomi masyarakat, 3) komunikasi yang kurang antara pengelola pengajian dengan seluruh anggota. Adapun upaya untuk meminimalisir masalah tersebut adalah: 1) memberikan motivasi yang baik dengan memberi contoh dari para pimpinan. 2) mengatur waktu dengan baik dan menyesuaikan dengan jadwal, 3) mengkomunikasikan dengan pimpinan dan pimpinan mengkoordinasikan dengan pengelola pengajian. Efektifitas dan signifikansinya Pendidikan Agama Islam untuk Pembudayaan keagamaan bagi anggota Polres Indramayu ini sangat efektif sehingga keseharian Anggota bernilai ibadah dengan diawali niat yang baik.

Kata Kunci: Signifikansi Pendidikan Agama Islam, Pembudayaan Keagamaan, Anggota Polres Indramayu.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental-spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang .

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (sensitivity) para anggota POLRI di Indramayu, sehingga sikap hidup dan prilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan lembaga Polri belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah SWT .

Berdasarkan pertama Pancasila, fungsi Pancasila memberi pandangan bahwa sebagai anggota negara Indonesia terdapat nilai untuk mempercayai dan bertakwa pada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing. Fungsi ini memberi makna bahwa setiap anggota negara Indonesia harus saling menghormati antar umat beragama agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai .

Dalam upaya menanamkan pembudayaan keagamaan terhadap anggota Polri, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga Polres untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anggota. Namun besar Kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anggota untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik-beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama .

Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku pembudayaan keagamaan pada lembaga kepolisian, khususnya pada lembaga Polres banyak tergantung dari bagaimana karakteristik kegiatan keagamaan yang diberikan di Polres tersebut. Hal tersebut dikarenakan pembekalan pengetahuan keagamaan dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya .

Kaitannya dengan itu, dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem pembekalan pengetahuan dan pembudayaan keagamaan patut diberikan penekanan yang istimewa . Hal ini disebabkan oleh pembudayaan keagamaan merupakan program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pembudayaan keagamaan Islam yang lebih akomodatif.

Pembimbing keagamaan dalam menggunakan strategi pembudayaan keagamaan hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan suasana Polres serta tentunya pembimbing dituntut perannya lebih banyak menggunakan strategi pembudayaan keagamaan yang variatif. Setiap strategi pembudayaan ada kelebihan dan kekurangannya. Agar tidak terjadi kegiatan pembudayaan yang membosankan bagi anggota Polres. Seorang pembimbing/pembina perlu menciptakan strategi pembudayaan yang baik dan selaras dengan kebutuhan anggota tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian untuk melihat strategi yang diterapkan Polres dalam rangka menghasilkan anggota yang berbudaya keagamaan yang baik, terutama dalam menciptakan anggota yang berakhlak mulia dan berwawasan keislaman. Begitu juga, peneliti secara khusus akan meneliti strategi pembudayaan keagamaan yang diterapkan oleh Polres dalam menjalankan kegiatan budaya keagamaan sebagai dasar utama dalam mewujudkan anggota Poles yang berkepribadian muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2007 : 112) “data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dilaksanakannya Tahlil

Tradisi Tahlilan berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna menyatakan Allah sebagai Tuhan melalui ucapan *Laa ilaaha illallah*. Di Indonesia Tahlilan sudah menjadi budaya luhur yang diisi dengan ibadah berdoa kepada Allah. Bukan untuk

kemaslahatan yang bertahlil saja, Tahlilan juga bermanfaat untuk menjadi sarana mendoakan para leluhur yang telah dipanggil Allah SWT.

Masyarakat Indonesia terutama di Jawa tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah tahlilan. Acara tahlilan yang berkembang di masyarakat pada umumnya dilaksanaseorangan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Tahlilan sendiri merupakan suatu ritual adat yang telah hidup dari zaman dahulu hingga kini keberadaannya sangat erat dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, terdapat beberapa masyarakat yang telah meninggalkan budaya tahlilan karena menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan teologis maupun budaya yang dipegangnya.

Tahlilan berasal dari kata tahlil, kemudian mendapatkan akhiran -an. Tahlil merupakan isim mashdar dari kata hallala, yuhallilu, tahlil yang berarti mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Akan tetapi, tahlilan tidak lagi hanya bermakna mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, melainkan sebuah tradisi yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat-kalimat tayibah, serta doa untuk orang yang telah meninggal.

Tahlilan tidak menjadi suatu kegiatan yang diwajibkan secara hukum, tetapi tahlilan telah menjadi suatu kearifan lokal. Sesuatu yang dinamakan kearifan lokal berarti sesuatu yang dianggap arif, bijaksana, atau benar oleh masyarakat lokal. Orang yang tidak melaksanaseorangan tahlilan untuk memeringati kematian anggota keluarganya tidak akan mendapat hukuman secara pidana, tetapi akan mendapatkan gunjingan sosial dari masyarakat sekitar.

Pada zaman yang telah maju seperti saat ini, rata-rata masyarakat masih berpendapat betapa pentingnya melakukan tahlilan. Selain untuk menghormati dan mendoakan orang yang telah meninggal, tahlilan juga sering kali dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar anggota atau antarkeluarga.

Tahlilan secara umum dilakukan pada tujuh hari pertama, empat puluh hari, dan seratus hari setelah kematian. Hal itu akan selaras jika dihubungkan dengan wujud kebudayaan yang berupa kompleks aktivitas atau tindakan berpola dari suatu masyarakat.

Selain itu, orang-orang yang menghadiri tahlilan biasanya akan mendapatkan hidangan yang akrab dikenal dengan berkat atau buku yasin sebagai peringatan hari keempat puluh setelah seseorang meninggal. Berkat dan buku yasin tersebut juga tergolong ke dalam wujud kebudayaan, yaitu sebagai hasil karya buatan manusia.

Keberadaan tahlilan berkaitan dengan sebuah tradisi. Dari fakta tersebut, dapat dikaji melalui sejarah tentang awal mulanya muncul tradisi di Indonesia. Telah diketahui bahwa nenek moyang Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu proto dan deutro melayu. Nenek moyang Indonesia telah mengenal sistem kepercayaan sejak zaman neolitikum. Akan tetapi, bukti-bukti bahwa nenek moyang telah mengenal sistem kepercayaan, khususnya animisme banyak ditemukan di zaman megalitikum, seperti menhir, dolmen, sarkofagus, dan lain-lain.

Jika pada zaman megalitikum sesajen diletakkan di dolmen, maka dalam tahlilan sebagian besar orang-orang yang hadir biasanya diberikan jinjingan atau berkat. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa tradisi nenek moyang masih tetap dipakai, tetapi pada zaman sekarang pelaksanaannya telah diubah agar berterima oleh masyarakat. Hidangan yang pada zaman dahulu dijadikan untuk sajen para leluhur, kini mengalami

perubahan konsep menjadi sebuah hidangan yang ditujukan sebagai rasa terima kasih terhadap orang-orang yang telah hadir pada acara tahlilan.

B. Motivasi

Pengertian Motivasi secara bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation*. Bentuk merupakan bentuk dasar dari kata *motive* yang mengandung arti alasan atau yang menggerakkan. Sedangkan pengertian motivasi secara terminologi adalah suatu tenaga, dorongan, alasan, kemauan dari dalam yang menyebabkan kita bertindak, dimana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Adapun pengertian motivasi menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya mengatakan “*Motivation is a general term, it refers to states within the organism, to behavior and to the goals toward which behavior is directed*”. Maksudnya adalah bahwa motivasi merupakan istilah umum yang menunjukkan pada suatu keadaan, dalam suatu organisme untuk berbuat dan menuju suatu tujuan dimana suatu tingkah laku itu diarahkan. Menurut Wasty Soemanto mengutip dari Mc. Donald bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga dalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa inti dari motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan anggota Polres bahwa motivasi para anggota dalam melaksanakan kewajiban manusia sebagai umat nabi Muhammad telah tumbuh baik di kalangan anggota walaupun masih ada sedikit anggota yang kurang dapat melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari keseharian mereka di lingkungan Polres Indramayu. Ketika dikumandangkan azan sholat dzuhur masih ada saja anggota yang tidak bersegera ke masjid untuk melaksanakan sholat.

Motivasi memiliki beberapa aspek yang dikutip oleh Wasty Soemanto dari Clifford T. Morgan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah a) keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*); b) tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*); dan c) tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Menurut Akyas Azhari merumuskan dalam definisi motivasi terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu :

- Bahwa motivasi itu dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, keadaan ini biasa disebut dengan kebutuhan. Kebutuhan yang merupakan unsur pertama dari motivasi, timbul dari dalam diri siswa akibat merasakan adanya kekurangan dalam dirinya. Dengan kata lain, kekurangan biasanya timbul apabila merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dirasakan dengan apa yang dimiliki.
- Motivasi ditandai oleh dorongan afektif. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi yang ditimbulkan adanya ketidakseimbangan dalam diri. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang berupa motif (dorongan), sehingga upaya untuk mengatasi dan menghilangkan ketidakseimbangan tersebut, atau timbul usaha untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, afeksi atau dorongan itu

merupakan unsur kedua dari motivasi menunjuk pada tindakan/usaha secara terarah.

- Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan pribadi yang termotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Artinya tercapai tujuan dapat menghilangkan ketidakseimbangan dan menghentikan atau mengurangi tindakan yang dilakukan karena tercapainya tujuan, berarti pula telah terpenuhinya kebutuhan,

Dari ketiga unsur di atas, motivasi mengandung dua komponen, yaitu komponen dalam (inner component), dan komponen luar (outer component). Komponen dalam ialah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang, berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologis. Komponen luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sedangkan macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun pada prinsipnya dilihat dari segi muncul atau timbul dan berkembangnya motivasi dalam diri seseorang terdapat dua macam : intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang sendiri.

Suatu kegiatan atau aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asli dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas).

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, tingkatan hadiah, medali dan persaingan yang bersifat negatif adalah sarcasm, ridicule dan hukuman.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar seseorang didik termotivasi untuk belajar atau untuk melakukan hal yang lain.

Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat seseorang didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan seseorang didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan seseorang didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah; 1) Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi. Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk giat belajar agar tidak kalah saing dengan teman-temannya. Dari uraian diatas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar dan beribadah, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar serta beribadah.

C. Proses Tahlilan

1. Tahlilan

Tradisi tahlilan adalah salah satu tradisi keagamaan yang umum di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan Muslim. Tahlilan adalah kegiatan pengajian atau dzikir bersama yang dilakukan untuk mengenang atau mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini sering dilakukan dalam rangkaian acara peringatan kematian seperti tujuh hari setelah kematian, empat puluh hari, atau setahun setelah meninggalnya seseorang.

Dalam tradisi tahlilan, biasanya keluarga atau kerabat dekat yang berduka mengundang orang-orang untuk berkumpul di rumah atau di tempat ibadah, seperti masjid atau musala. Acara tahlilan umumnya diawali dengan membaca Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan dzikir, doa, dan ceramah singkat yang berkaitan dengan tema kematian, akhirat, dan pengingat akan pentingnya memperbanyak amal kebajikan.

Selama acara tahlilan, biasanya juga diadakan santunan kepada seseorang-seseorang yatim atau fakir miskin sebagai bentuk amal jariyah untuk orang yang telah meninggal. Makanan dan minuman juga sering disediakan untuk tamu yang datang sebagai bentuk kebersamaan dan keakraban antar keluarga, kerabat, dan tetangga.

Tradisi tahlilan di Indonesia memiliki perbedaan dalam pelaksanaan dan budayanya di setiap daerah. Beberapa daerah memiliki kebiasaan khusus seperti membaca Surat Yasin secara berjamaah, mengadakan pengajian rutin setiap malam selama tujuh hari, atau mengadakan acara kesenian tradisional sebagai bagian dari peringatan kematian.

Meskipun tradisi tahlilan telah menjadi bagian dari budaya keagamaan di masyarakat Indonesia, penting untuk mencatat bahwa pelaksanaan tahlilan harus dilakukan dengan pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk mengingat kematian, mendoakan dan memohon ampunan bagi orang yang telah meninggal, serta merenungkan makna kehidupan dan persiapan untuk akhirat.

Selain itu, tradisi tahlilan juga menjadi momen penting bagi keluarga dan masyarakat untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi kesedihan dan kehilangan. Dalam tradisi ini, kerabat, tetangga, dan teman-teman berkumpul untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka dan membantu meringankan beban mereka.

Tradisi tahlilan juga memiliki dimensi sosial dan komunitas yang kuat. Dalam acara tahlilan, orang-orang dari berbagai latar belakang dan usia berkumpul bersama dalam suasana yang bersahabat. Hal ini memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat dan menjalin hubungan yang lebih erat antara keluarga, kerabat, dan tetangga.

Namun, penting untuk mencatat bahwa praktik tahlilan dapat berbeda di setiap daerah dan keluarga. Beberapa masyarakat cenderung menjadikan tahlilan sebagai acara yang bersifat seremonial dan formal, sementara yang lain mengadopsi pendekatan yang lebih santai dan sederhana. Ajaran agama Islam menekankan pentingnya memahami dan mempraktikkan ajaran yang benar dalam penyelenggaraan tahlilan, termasuk menjauhi praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran agama.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi tahlilan juga mengalami perubahan dan adaptasi. Beberapa keluarga sekarang juga menggunakan teknologi modern, seperti penggunaan proyektor untuk menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an atau tahlil digital, untuk memudahkan dan memperluas partisipasi orang-orang dalam acara tahlilan.

Penting untuk memahami bahwa tradisi tahlilan memiliki nilai religius, sosial, dan komunitas yang mendalam bagi masyarakat Indonesia. Namun, dalam melaksaseseorangan tradisi ini, penting untuk mempertahankan pemahaman dan praktek yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta menghormati keberagaman budaya dan tradisi yang ada di masyarakat.

Tradisi tahlilan juga merupakan salah satu cara bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan kerja sama dalam menjalani ujian kehidupan dapat diperkuat. Selain itu, tahlilan juga menjadi wadah untuk mengingatkan setiap individu akan keterbatasan dan ketergantungan mereka pada Allah SWT.

Selama acara tahlilan, seringkali ada momen refleksi dan introspeksi diri mengenai kematian dan kehidupan di dunia ini. Hal ini dapat menjadi pengingat yang kuat akan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat dan mengutamakan amal perbuatan yang baik.

Tradisi tahlilan juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan agama dalam masyarakat. Melalui pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan ceramah keagamaan, pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran Islam dapat disebarkan dan diperdalam. Selain itu, para pemateri yang terlibat dalam acara tahlilan dapat memberikan nasihat dan petunjuk spiritual yang bermanfaat bagi peserta acara.

Namun, perlu dicatat bahwa dalam menjalankan tradisi tahlilan, penting untuk menjaga kesederhanaan dan menghindari praktik-praktik yang bersifat bid'ah (praktik yang tidak didasarkan pada ajaran Islam). Menjaga kesalehan dan menjauhi

praktek-praktek yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam adalah hal yang penting dalam menjalankan tradisi tahlilan dengan benar.

Dalam beberapa kasus, tradisi tahlilan juga telah mendapatkan kritik dan kontroversi. Beberapa kelompok masyarakat berpendapat bahwa perayaan tahlilan yang berlebihan dapat mengarah pada penyembahan terhadap orang yang telah meninggal dan memperlihatkan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dan memahami inti dari tradisi tahlilan sebagai bentuk pengingat akan kematian dan pengharapan dalam hidup di dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, tradisi tahlilan di masyarakat Indonesia khususnya di Polres Indramayu mencerminkan pentingnya nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan pengingatan akan kematian dalam budaya dan tradisi lokal. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dan menjalankannya dengan pemahaman yang benar, masyarakat dapat memperkuat ikatan keagamaan dan sosial serta meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi tahlilan juga menunjukkan pentingnya peran komunitas dalam menjaga ikatan sosial dan kebersamaan di masyarakat Indonesia. Melalui kegiatan tahlilan, orang-orang dapat saling mendukung dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka. Hal ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kepedulian, dan solidaritas yang kuat dalam budaya Indonesia.

Selain itu, tradisi tahlilan juga menjadi ajang untuk menjaga dan memperkuat identitas keagamaan dalam masyarakat. Dalam momen-momen seperti tujuh hari, empat puluh hari, atau setahun setelah kematian seseorang, tradisi tahlilan memberikan kesempatan bagi umat Muslim untuk merenungkan dan menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat menjadi momentum untuk mengajarkan generasi muda mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan dan memberikan warisan spiritual kepada mereka.

Meskipun tradisi tahlilan memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, setiap individu dan keluarga perlu menjalankannya dengan pemahaman yang tepat. Penting untuk memahami bahwa tahlilan bukanlah ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam, tetapi lebih kepada tradisi budaya yang dilakukan untuk mengenang orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa praktek-praktek yang dilakukan selaras dengan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati.

2. Dzikir

Salah satu media yang direkomendasikan oleh Allah Swt dalam upaya mendekatkan diri pada-Nya adalah ibadah dzikir dalam arti yang seluas-luasnya. Karena dengan berdzikir, manusia akan selalu ingat pada Allah Swt sehingga Ia pun juga diingat (dirahmati) oleh Allah Swt. Di samping itu dalam menjalani kehidupan-Nya manusia sering menjumpai berbagai macam persoalan, berbagai macam kebutuhan dan harapan-harapan baik lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, khususnya kebutuhan akan keselamatan dirinya di dunia dan di akhirat, manusia diajarkan oleh Allah dan utusan-Nya untuk selalu berdoa memohon pada-Nya. Karena Allah itu dekat dan Maha Mendengar terhadap

doa-doa mereka. Bahkan Allah berjanji akan mengabulkan doa mereka sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Dari sana dapat dijelaskan bahwa begitu pentingnya ibadah dzikir dan doa bagi manusia, khususnya umat Islam. Hanya saja di lapangan terkadang masih ada sebagian muslim yang belum memahami secara sempurna makna dzikir dan doa, tatakrama dalam berdzikir dan berdoa dan hal-hal terkait lainnya. Karena itu dalam makalah ini, penulis mencoba meneliti tentang konsep dzikir dan doa perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan metode penafsiran maudhu'i. Dengan harapan tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan keislaman dan bermanfaat bagi penulis secara khusus dan masyarakat secara umum.

Makna lafadz ذَكَرَ pada QS. Al-Ambiya' ayat 50, oleh Ibnu Jarir ditakwil dengan makna "Al-Qur'an" yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia juga menguatkan argumentasinya dengan penafsiran yang bersumber dari sahabat Qatadah yang juga menafsirkan lafadz "dzikir" pada ayat di atas dengan makna al-Qur'an.¹⁰ Demikian pula pada QS. Al-Hijr ayat 9, Ibnu Jarir juga menafsirkan lafadz dzikirdengan makna Al-Qur'an.¹¹ Karena itu mengacu pada penafsiran Ibnu Jarir dapat dijelaskan bahwa lafadz dzikr dalam sebagian ayat-ayat Al-Qur'an bermakna kitab Al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Ali Al-Shabuni menafsirkan ayat di atas dengan "Ceritakanlah wahai Muhammad SAW. akan kisah Nabi Idris As. Yang terdapat dalam Al-Kitab Al-Jalil". Mengacu pada penafsiran tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa derivasi lafadz dzikirdi atas bermakna "menceritakan".

Al-Baghawi menafsirkan lafadz اِلَى ذِكْرِ اللَّهِ di atas dengan arti إِلَى الصَّلَاةِ / menuju untuk shalat jum'at. Dari penafsiran ini, penulis sepakat bahwa lafadz dzikir di atas bermakna shalat. Karena sejatinya shalat adalah salah bentuk dzikir kepada Allah Swt. Yang dimaksud disini menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah merenungkan betapa banyak dan agung nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan pada Bani Israil (keturunan Nabi Ya'qub) dan nenek moyangnya, seperti turunnya petunjuk-petunjuk ilahi, penyelamatan dari musuh-musuh mereka dan lain-lain. Dan mengingat itu menurutnya dapat dilakukan dengan lidah maupun dengan hati, bahkan dengan perbuatan. Lawan dari mengingat dengan lidah adalah diam, lawan mengingat dengan kalbu adalah lupa. Karena itu sesuatu yang diingat adalah sesuatu yang pernah ada dalam benak yang bisa jadi telah dilupakan atau masih terpelihara.

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan "Karena itu, Ingatlah kamu kepada-Kudengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji Allah, pikiran dan hati memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya, dan anggota badan melakseseorangan perintah-Nya. Jika itu semua dilakukan niscaya Aku (Allah)ingat pula kepadamu sehingga Allah akan selalu bersamamu saat suka dan dukamu dan bersyukurlah kepada-Ku dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya Allah akan menambah nikmat-nikmatNya padamu dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Kuagar siksa Allah tidak menimpamu. Dari sini Allah dapat diketahui Allah mendahulukan perintah untuk mengingat diriNya atas mengingat nikmat-nikmat-Nya

Ahs-Shaukany dalam tafsir Fathul Qadir menafsirkan lafadz نُوْرٌ كَذِيٍّ pada ayat di atas dengan orang-orang mengambil pelajaran (i'tibar) dengan demikian mereka

yang mampu mengambil pelajaran (dari ayat-ayat Allah) maka akan mendapatkan petunjuk atas apa yang dicarinya.

Sufyan Tsauri dalam tafsirnya menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan lafadz زَكَاةً adalah ذِي الشَّرَفِ. Dengan demikian maknanya demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan/kemulyaan. Dari tafsir ini maka penulis juga setuju bahwa lafadz dzikir di atas bermakna Sesuatu yang agung dan mulia.

Dalam tafsir Bahrul ulum ayat tersebut ditafsirkan bahwa "Al-Qur'an ini tidak lain adalah nasehat/peringatan (عظة) bagi semesta alam (jin dan manusia)". Sedangkan Quraish Shihab memaknai lafadz dzikir di atas dengan peringatan.²⁸ Dari sini dapat dijelaskan bahwa lafadz dzikir di atas bermakna peringatan dan nasihat.

Dalam tafsir Al-Azhar bahwa lafadz yazddzakkaru di atas dengan makna mengerti/memahami. Sehingga ditafsirkan "tidak akan mengerti kecuali orang-orang yang mempunyai isi pikiran".

D. Tadarus Al-Qur'an

Bimbingan Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia dimasa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi qur'ani adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membacakan menulis Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwidnya (Anirah, 2015). Dengan begitu Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Membaca tidak hanya berarti memberantas buta huruf, tetapi juga memahami dan mempelajari semua ilmu yang berguna bagi makhluk dan membimbing manusia agar insyaf dan bertaqwa kepada Allah. Firman Allah SWT (Q.S Al-Alaq 96/ 1-5).

Quraish Shihab sebagai musafir kontemporer cenderung memahami qara'a itu dalam pengertian luas, seperti penegasannya bahwa kata dalam susunan yang tidak disebutkan obyeknya maka obyek yang dimaksudkan bersifat umum, mencakup segala yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Kemampuan membaca Al-Quran adalah merupakan hal yang penting dalam proses bimbingan seseorang, karena hal ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang (Rauf, 2012: 27). Kemampuan membaca Al-Quran hendaknya dimiliki seseorang sejak dini. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan bekal hidup seseorang. Kegiatan pengajaran membaca Al-Quran harus memperhatikan kaidah syar'i. Kemampuan membaca Al-Quran adalah kecakapan membaca Al-Quran dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at sebagaimana yang dijelaskan oleh ilmu tajwid (Annuri, 2007: 23). Kemampuan membaca Al-Quran adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qolqolah dan lain-lain) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti gunnah, idgham dan lain-lain (Sami, 2010: 9).

Kemampuan membaca Al-Quran yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj dan sifatnya (Djaluddin, 2012: 17).

Tahap kemampuan membaca ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah yaitu membaca 30 juz dalam sebulan. Djalaluddin menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Quran dapat diraih melalui tiga tahapan, yaitu mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan membacanya (Astuti, 2013)

Faktor penyebab anggota polres belum mampu membaca Al-Qur'an yaitu adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing anggota polres yang mungkin pengalaman dan pengetahuan membaca Al-Qur'an yang diperolehnya sedikit. Walaupun diantara mereka sebelumnya juga pernah belajar di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) tetapi walaupun begitu, mereka jarang mengulang kembali sehingga mereka tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an. Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik karena dilatih dan dibiaskan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari secara diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh anggota polres sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik seseorang dengan penanaman proses kebiasaan.

Esensi dari metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru agar siswa mempraktekkan hal-hal yang telah mereka pelajari secara sengaja dan berulang-ulang hingga mereka terbiasa melakukannya (Nata, 2002). Metode pembiasaan sebagaisalah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswakarena dilatih dan dibiaskan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Suatu saat setelah latihan yang dimaksudkan selesai maka anggota polres terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak lagi mejadi beban hidupnya, melainkan menjadi kebutuhan hidupnya. (Syahidin, 2009:137).

Jadi intinya bahwa pembiasaan adalah proses melatih keadaan jiwa seseorang dalam melakukan perbuatan secara konsisten untuk waktu yang lama sehingga memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam melakukannya tanpa adanya pertimbangan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiaskan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan juga tergambar dalam al-Qur'an dalam penjabaran materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Pembiasaan yang baik juga dapat menimbulkan akhlak yang mulia dan akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik

E. Pengajian Umum

Salah satu bentuk perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat di polres indramayu adalah lembaga Majelis Taklim. Majelis taklim Polres Indramayu merupakan salah satu wadah pendidikan non formal yang

mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan anggota, sebagai taman rekreasi rohaniyah dan ajang dialog serta silaturahmi antara ulama, umara dengan umat.

Majelis taklim merupakan salah satu model pendidikan non formal yang diharapkan dapat berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya. Model pembinaan di majelis taklim diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial. Masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan seseorang.

Posisi strategis majelis taklim yang berdiri Polres Indramayu menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah saja, maka banyak celah yang tidak tertutupi. Untuk itu majelis taklim berperan sebagai pembinaan umat alternatif yang ada di masyarakat.

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: majelis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Amri Marzali menyatakan, "Majlis taklim adalah suatu perhimpunan orang banyak untuk mendengarkan ceramah atau kuliah agama Islam dari seorang muallim."

Sedangkan menurut Mujamil, majlis taklim merupakan perkumpulan pengajian, sehingga motifnya adalah mencari ilmu agama dan mendapatkan pahala dari Allah, sehingga pesertanya semakin berkembang pesat di berbagai daerah, khususnya kalangan ibu-ibu rumah tangga yang merasakan haus siraman rohani. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota baik dari luar anggota polres maupun internal anggota tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama melalui jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri bila dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Melihat peran yang begitu besar dari majelis taklim ini, maka pemerintah menjadikan majelis taklim sebagai subsistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 30 tentang pendidikan Keagamaan.

Potensi dan peran strategis majelis taklim hendaknya didukung dengan manajemen yang baik, SDM yang profesional (ahli dalam bidangnya) dan kurikulum yang sistematis dan berkesinambungan. Karena secara realitas banyak sekali ditemukan majelis taklim yang dikelola apa adanya, SDM yang lemah serta pola pengajaran dan bimbingan yang tidak sistematis, akibatnya terjadi ketidakteraturan dan tumpang tindih antara ustadz/ustadzah yang satu dengan lainnya dalam penyampaian materi taklim.

Oleh karena itu, pengajian dalam majelis taklim memiliki ciri-ciri khusus yang bisa dibedakan dengan model-model pengajian lainnya. Kustini sebagaimana dikutip Mujamil, mengidentifikasi karakteristik mayoritas majelis taklim yang berkembang di Indonesia ini sebagai berikut; Tumbuh atas inisiatif masyarakat, melibatkan partisipasi perempuan, mengadakan pengajian seminggu sekali, metode penyampaian materi dengan ceramah dan hanya sedikit alokasi waktu untuk diskusi, penceramah berganti-ganti, tidak memiliki kurikulum, tidak ada administrasi yang ketat tentang persyaratan untuk menjadi jamaah, kondisi jamaah relatif homogen khususnya dari segi jenis kelamin dan usia. Itulah beberapa karakteristik dari kebanyakan majelis taklim di Indonesia yang dari segi kuantitas terus mengalami perkembangan.

Identifikasi karakteristik ini memberikan pemahaman tentang kondisi majelis taklim, setidaknya ditilik dari segi manajerial masih jauh dari profesional. Disamping karakteristik majelis taklim tersebut, ternyata majelis taklim yang tersebar di Indonesia ini memiliki tipologi yang cukup bervariasi khususnya ditinjau dari segi perintis atau pendirinya. M. Syatibi al-Haqiri melaporkan sebagaimana dikutip Mujamil, bahwa dari hasil penelitian terhadap majelis taklim, antara lain menyimpulkan adanya tipologi atau model yang berlainan, yaitu: 1) Majelis taklim yang digerakkan oleh seorang tokoh agama yang berpengaruh di daerahnya; 2) Majelis taklim yang dibangun atas dasar kegiatan wirausaha dalam rangka menopang pembinaan pengajian pada kelompok remaja; 3) Majelis taklim yang dibangun atas kesepakatan beberapa pimpinan majelis taklim; 4) Majelis taklim yang didirikan atas prakarsa pengusaha/perorangan atas dasar keinginan untuk mempelajari agama dan meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan.

Bahkan, majelis taklim kini telah hadir dengan beragam bentuk dan ciri-ciri yang khas sesuai dengan kelompok dan latar belakang jamaahnya, yang dapat dibedakan antara lain:

- Dilihat dari jamaahnya a. MT Kaum Ibu/Muslimah/Perempuan b. MT Kaum Bapak/Laki-laki c. MT Kaum Remaja/Pemuda d. MT Campuran Ibu-ibu dan Bapak-bapak e. MT Selebritis.
- Dilihat dari organisasinya a. MT Biasa (tanpa legalitas formal) b. MT Berbadan hukum Yayasan c. MT Berbentuk Ormas d. MT di bawah Ormas dan Orsospol e. MT di bawah lembaga pemerintah.

- Dilihat dari tempatnya a. MT Masjid dan Mushola b. MT Perkantoran dan Sekolah c. MT Perhotelan d. MT Pabrik dan Industri e. MT Komplek Perumahan f. MT Perkampungan Tipologi ini masih bisa digerakkan dan dikembangkan lagi menjadi lebih kompleks mseseorangala ditinjau dari perspektif komponen lainnya. Enam macam tipe tersebut baru ditinjau dari segi perintis atau pendirinya. Distingsi majlis taklim itu dapat ditinjau dari segi peserta pengajiannya, penekanan materi pengajian yang disampaikan, dan tempat pelaksanaannya. Bila majlis taklim ditinjau dari segi pesertanya, masih bisa dibedakan dari sisi usia peserta maupun profesinya.
- Dari sisi usia peserta, terdapat majlis taklim bagi seseorang-seseorang, majlis taklim bagi remaja, majlis taklim bagi orang dewasa, majlis taklim bagi ibu-ibu dan majlis taklim bagi bapak-bapak. Sedangkan dari sisi profesi peserta, terdapat majlis taklim bagi kiai, majlis taklim bagi sarjana, majlis taklim bagi ustadz, majlis taklim bagi artis, majlis taklim bagi kepala sekolah, majlis taklim bagi guru, majlis taklim bagi karyawan, majlis taklim bagi pedagang, majlis taklim bagi pengusaha, dan lain-lainnya. Dari segi materi pengajian yang disampaikan terdapat majlis taklim khusus membahas akidah (teologi), majlis taklim khusus membahas al-Qur'an, majlis taklim khusus membahas hadits, majlis taklim khusus membahas fiqh, majlis taklim khusus membahas tasawuf, dan majlis taklim khusus membahas masalah-masalah sosial. Adapun ditinjau dari segi tempat pelaksanaannya, terdapat majlis taklim yang dilakseseorangan di pesantren, masjid, mushalla, gedung khusus, perkantoran, dan rumah penduduk.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan Signifikansi Pendidikan Agama Islam Untuk pembudayaan Keagamaan Bagi Anggota Polres Kabupaten Indramayu yaitu dilakseseorangan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang di antaranya adalah pelaksanaan tahlilan, Dzikir, majlis taklim dan membaca Al-Qur'an/tadarus Al-Qur'an. Dengan kegiatan tersebut mampu menjadikan anggota polres Indramayu menjadi anggota yang berkebudayaan islami.

Namun demikian ada banyak hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya yaitu motivasi yang kurang dari para anggota dalam melakseseorangan pembudayaan keagamaan di Polres Kabupaten Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rifqi Amin. Sistem Bimbingan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum. (Yogyakarta. CV. Budi Utama. 2012) hal. 27
- Abdul Rosyid, Tesis: "Implementasi Bimbingan PAI dalam Pendidikan Inklusi". (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020). Hal. 86.
- Afiana, S., & Hidayat, N. (2022). Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914-1921.

- Ahmad, M. (2017). Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 51-72.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius anggota polres melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Albania, P. R., Saleh, K., & Razak, A. (2020). Pengaruh Suasana Keagamaan dan Kegiatan Rohis Nurul Aulad Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 2 Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bimbingan*, 7(1), 18-24.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1990). Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research. *Qualitative sociology*, 13(2), 183-92.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan bimbingan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Fakhrudin, A., No, U., Nasional, S. P., Sisdiknas, U. U., Yang, T., & Esa, M. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan perPolresan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 79.
- Guna, U. M. S. S. S., & Islam, K. P. P. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Al-Qur'an-Hadis.
- Heru Siswanto. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Polres". *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, hal. 73
- Julianti, M. (2018). pengaruh penerapan metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam di kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Marxsen, W. (1996). Pengantar Perjanjian Baru. BPK Gunung Mulia
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Muchtar, K. (2016). Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 20-32.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian eksploratif komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65-74.
- Nurdyansyah, N. (2015). Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *Halaqa*, 14(1), 13-22.
- Prasetyo, D., Windiani, R., & Astrika, L. (2016). Evaluasi pelaksanaan warung kamtibmas di Kabupaten Indramayu di tahun 2014. *Journal of Politic and Government Studies*, 5(02), 191-200.
- Putri Rosyidatul Albania, dkk. "Pengaruh Suasana Keagamaan dan Kegiatan Rohis Nurul Aulad terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri Samarinda". *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Bimbingan Volume 7No.1*, Maret 2020
- Putusan sidang kode etik Propam Polres Indramayu 2013, 2022.
- Rahmadaini, F. (2023). Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Keanggotanegaraan*, 5(1), 30-38.
- Santy Afriana dan Nur Hidayat. "Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6 No. 2, Tahun 2022, Hal. 191

- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Polres. Madinah: Jurnal Studi Islam, 5(1), 73-84.
- Sukmadinata, S. N. (2005). Metode penelitian. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(2), 249-266.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 83-93.
- Zulmaron, Z., Noupal, M., & Aliyah, S. (2017). Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. Jurnal Studi Agama, 1(1), 41-54